BAB II

PEMBELAJARAN PAI MODEL *COOPERATIVE LEARNING*

A. *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skemata[1] (pengetahuan dan pengalaman) mental yang baru. Di sini *cooperative learning* memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada siswa untuk berfikir secara analitis, kritis dan kreatif, reflektif dan produktif.

Cooperative Learning terbentuk dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. Secara bahasa, *Cooperative* (kooperatif) mempunyai arti kerjasama.[2] Basyruddin Usman mendefinisikan kooperatif sebagai belajar atau bekerjasama.[3] Menurut Burton, yang dikutip oleh Nasution, kooperatif adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.[4] Sedangkan *Learning* mempunyai arti belajar.[5] Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[6]

Adapun pengertian *Cooperative Learning* menurut para ahli adalah sebagai berikut:

---

[1] Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman para siswa yang hampir mirip satu dengan yang lainnya. Lihat Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31.

[2] John M.Echols dan Hassan Shady, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 147.

[3] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 149.

[4] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi aksara, 1995), hlm. 149.

[5] John. M.Echols, *Loc.Cit.*,hlm. 352.

[6] Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

a. Johnson, *Cooperative Learning* sebagai kaidah pengajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang kecil.[7]
b. Slavin, mengatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.[8]
c. Nurhadi, mengatakan bahwa *Cooperative Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kelompok kecil. Dimana siswa bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.[9]
d. Anita Lie, *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan rekannya dalam tugas yang terstruktur.[10]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai model pembelajaran bersama dalam kelompok untuk mencapai keberhasilan bersama.

Keberhasilan belajar menurut model *Cooperative Learning* bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. *Cooperative Learning* membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Hal ini beranjak dari pemikiran *"getting better together"*[11] (raihlah yang lebih baik secara bersama-sama). *Getting better together*

---

[7] Moh. Arif Ismail, *Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Yang Berasaskan ICT,* dalam Isjoni, dkk, *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30.

[8] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 4.

[9] Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban,* (Jakarta:Grasindo, 2004), hlm. 112.

[10] Anita Lie, *Loc. Cit.*,hlm. 12.

menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh, menyumbangkan pengetahuan, sikap, nilai serta ketrampilan-ketrampilan sosial yang mbermanfaat bagi kehidupan masyarakat.[12] Sehingga dengan bekerja secara bersama diantara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi belajar siswa, produktivitas dan perolehan belajar. Sebagaimana pendapat Michaels yang dikutip oleh Etin Solihatin mengatakan *"Cooperative learning is more effective increasing motive and performance students."*[13](belajar bersama akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan pengembangan kualitas diri). *Cooperative Learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa untuk memecahkan berbagai persoalan dalam pembelajaran karena siswa saling bekerja sama dengan rekannya dalam menentukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah pada materi pelajaran yang dihadapi.

Jadi, pembelajaran *Cooperative Learning* adalah usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Intinya, *Cooperative Learning* menganut konsep "sinergi" yaitu energi atau tenaga (kekuatan) yang terhimpun melalui kerja sama sebagai salah satu fenomena kehidupan.[14] Oleh karenanya, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan interaksi ini, akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

---

[11] Etin Solihatin dan Raharjo, *Loc. Cit.*,hlm. 5.

[12] Arif Ahmad, *Implementasi Cooperative Learning Dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan*, http://re-searchengine.com.html. Tanggal akses 03 Maret 2008.

[13] Etin Solihatin dan Raharjo, *Op.Cit.*hlm. 5.

[14] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 177.

2. Alasan Penerapan *Cooperative Learning*

Kondisi di sekolah atau kelas memuat suasana yang alamiah. Sekolah menampung siswa yang beraneka ragam latar belakang serta kemampuan. Sekolah dimaksudkan untuk memberikan berbagai ketrampilan dan pengetahuan kepada siswa agar mereka siap untuk hidup dalam masyarakat orang dewasa yang harus memiliki tanggung jawab.[15] Untuk itu ada beberapa alasan mengapa *Cooperative Learning* perlu diterapkan di sekolah. Alasan tersebut antara lain:[16]

a. Transformasi Sosial

Transformasi sosial dapat dilihat dalam perubahan struktur keluarga. Banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa kehadiran kedua orang tuanya (*broken home*). Kemudian semakin banyak kaum ibu yang berkarier sehingga anak tumbuh dengan sedikit sekali pengasuhan dari orang tua. Yang lebih menyedihkan lagi, anak lebih banyak meluangkan waktunya untuk menonton televisi, bermain games dan play station daripada berbicara dengan bapak atau ibunya.

Dengan kata lain, pada saat mata tertuju pada layar kaca, hilang kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan berkomunikasi. Di tengah-tengah transformasi sosial yang banyak membawa dampak efektif, sekolah seharusnya terpanggil untuk memperhatikan perkembangan moral dan sosial siswa. Untuk itu sekolah seharusnya memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama.

b. Transformasi Demografi

Transformasi Demografi merupakan dampak lain dari era globalisasi. Kompetisi dan eksploitasi merupakan bagian dari kehidupan perkotaan yang mewarnai karakter dan nilai-nilai sosial. Ternyata, urbanisasi telah memegang peranan *homo homini lupus.*

---

[15] Moh.Arif Ismail, Op.Cit, hlm. 64.
[16] Anita Lie, *Op.Cit* , hlm. 12-14.

Sekolah seharusnya bisa terbuat lebih banyak dalam mengubah arah evolusi nilai-nilai sosial. Sekolah sebagai keluarga kedua, hendaknya bisa dijadikan tempat untuk menanamkan sikap kooperatif dan mengajarkan cara bekerja sama. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan anak didik menjadi *homo homini socius.*

c. Transformasi Ekonomi

Ciri dari transformasi ekonomi adanya keterkaitan (*interdependece*). Kemampuan individu tanpa diimbangi dengan kemampuan kerja sama akan sia-sia. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim lebih dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha. Individu yang dapat bekerja sama akan lebih bisa sukses dalam mencapai tujuan dibanding individu yang mengandalkan kemampuan sendiri. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, guru lebih bisa terpanggil untuk mempersiapkan siswa agar bisa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai macam situasi sosial.

3. Dasar Penerapan *Cooperative Learning*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga penerapan *Cooperative Learning* yang menampakkan wujud dalam bentuk belajar kelompok.[17] Dalam proses belajar-mengajar, kelompok merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak. Dasar dari kerja sama terbagi menjadi 3, yaitu :

a. Dasar Pedagogis

Dasar pedagogis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Dalam UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi :

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

[17] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 122.

> bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[18]

Melalui *Cooperative Learning*, siswa dibentuk menjadi manusia utuh seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, siswa diharapkan menjadi manusia yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kecerdasan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[19]

b. Dasar Psikologis

Dasar psikologis dapat dilihat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhan manusia adalah berhubungan dengan orang lain (berinteraksi). Senada dengan hal tersebut, Jerome Brunner yang dikutip oleh Melvin L. Silberman, mengatakan bahwa kebutuhan manusia adalah untuk merespon orang lain dan bekerja sama, guna mencapai tujuan hidup yang disebut *resiproritas* (hubungan timbal balik).[20] Konsep ini menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi tugas yang menuntut siswa bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas.

Dengan cara ini, siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar karena siswa mengerjakan bersama teman-temannya. Begitu terlibat dalam kelompok, siswa langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang dialami

---

[18] Asep Muslim, dkk, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2005), hlm. 98.

[19] Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit.*,hlm. 124.

[20] Resiproritas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasi kegiatan belajar. Tindakan bersama dan resiproritas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai tujuan. Di situlah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pelajaran, membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok. Lihat Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), hlm. 24.

bersama teman-temannya yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

c. Dasar Religius

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling utama bagi umat Islam. Untuk itu, Al-Qur'an dijadikan pedoman dan pegangan untuk memudahkan perjalanan hidup manusia selama hidup di dunia yang merupakan bakal kehidupan di akhirat.

Dalam al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 berbunyi:

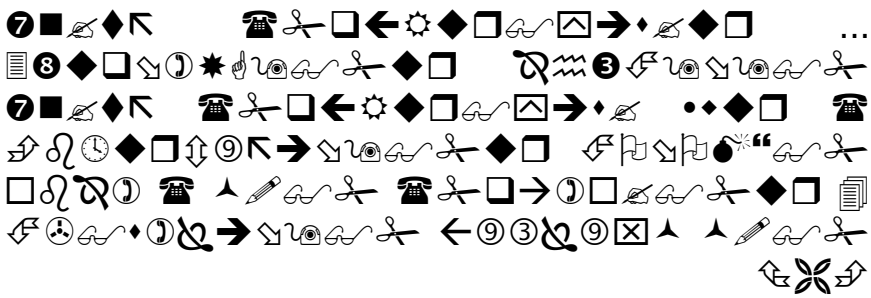

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat beras Siksa-Nya ." (QS. Al-Maidah: 2)[21]

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.[22]

Maka jelasnya ayat ini sangat mendukung adanya model *Cooperative Learning* di mana ide dasar dalam model ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama. Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebajikan dan sangat dianjurkan oleh agama Islam.

4. Tujuan *Cooperative Learning*

[21] Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1971), hlm. 137.
[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 13.

Setiap aktivitas harus memiliki tujuan. Tanpa tujuan orang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicapai yang sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas. *Cooperative Learning* ini memiliki tiga tujuan dalam pembelajaran yaitu.[23]

a. Hasil Belajar

Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa *Cooperative Learning* unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang *Cooperative Learning* menunjukkan bahwa struktur penghargaan *Cooperative Learning* telah meningkatkan penilaian siswa dalam mutu belajar akademik dan norma yang berhubungan dengan belajar. Beberapa ahli penelitian maupun penemuan yang dilakukan oleh para ahli terhadap penerapan metode *Cooperative Learning* menerangkan bahwa:

1. Web (1985) menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berperilaku ke arah demokratis, dan termotivasi untuk belajar.[24]
2. Slavin (1990) menemukan, bahwa 80% dari keseluruhan siswa yang diajar dengan *Cooperative Learning* memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran lainnya.[25]

Berdasarkan penemuan dari penelitian terdahulu, ternyata pengguna *Cooperative Learning* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dilihat

---

[23] Yusuf, *Pembelajaran Kooperatif,* http://www.damandiri.or.id/file, Tanggal akses 01 Maret 2008.

[24] Etin Solihatin,dkk. *Loc,Cit.,* hlm. 13.

[25] Arif Ahmad, *Implementasi Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS Tingkat Persekolahan,* http://re-searchengines.com.html. Tanggal Akses 03 Maret 2008.

dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan-keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam di kehidupannya di masyarakat. Temuan di atas mengindikasikan, bahwa *Cooperative Learning* perlu diterapkan untuk dikembangkan dalam PBM.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, siswa dilatih untuk menerima perbedaan dari anggota kelompok, karena di dalam kelompok terdiri dari siswa yang heterogen. Pengelompokan yang heterogen, bermanfaat untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selain itu, pembelajaran *Cooperative Learning*,

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari *Cooperative Learning* adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan kerja sama dan kolaborasi sebagaimana yang dikemukakan Hendry Clay Lindgren dalam bukunya " education psychology in the classroom, yang berbunyi :

committee work is useful way of spreading participation, It is a way of giving children opportunities to learn how to work cooperatively and to think for themselves.[26]

Kerjasama adalah jalan / cara yang berguna untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar bagaimana bekerja sama dan berpikir untuk mereka sendiri

Keterampilan bekerja sama dan kolaborasi ini termasuk dalam keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah mahluk sosial yang butuh berinteraksi dengan manusia yang lain.

5. Unsur-unsur *Cooperative Learning*

---

[26] Hendry Clay Lindgren, *Education Psycology In The Clasroom*, (New York: John Wiley And Sons, inc 1960), hlm.349.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 (lima) unsur model pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu :

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang disebut ketergantungan yang positif.[27] Ketergantungan disini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh pada keberhasilan satu orang saja, tetapi saling mempunyai peran dalam kelompok dan saling berusaha untuk memberi kontribusi pada keberhasilan dengan membantu sesama rekannya dalam kelompok.[28]

b. Tanggung Jawab Individu

Salah satu dasar dari penggunaan *Cooperative Learning* adalah keberhasilan belajar akan tercapai dengan baik apabila dilakukan secara bersama-sama, oleh karena itu keberhasilan *Cooperative Learning* dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam memberi dan menerima apa yang sudah dipelajari dari siswa lain. Secara individu siswa mempunyai dua tanggung jawab untuk mengerjakan dan memahami materi untuk dirinya dan bagi keberhasilan kelompok sesuai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.[29]

c. Interaksi Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan ini membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dibandingkan hasil pemikiran satu orang saja. Interaksi semacam ini diperlukan karena siswa lebih mudah belajar dari sesamanya dibandingkan dari pada dengan guru. Dengan demikian siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya.

---

[27] Nurhadi, *Kurikulum* 2004 *Pertanyaan Dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm112.
[28] Anita lie, *Loc.Cit*., hlm.32
[29] Etin Solihatin, dkk, *Loc.Cit*.,hlm.8

d. Keterampilan Sosial

Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan sosial seperti tenggang rasa, perilaku sopan santun terhadap teman, menghargai orang lain, mempertahankan ide yang logis dan keterampilan lain yang bermanfaat seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik. Semua diajarkan untuk menjalin hubungan interpersonal.[30]

e. Evaluasi Proses Kelompok

Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya dilakukan proses evaluasi untuk memberikan masukan terhadap hasil kerja siswa dan aktifitas mereka selama bekerja sama dalam kelompok dalam hal ini guru, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan ide dalam rangka perbaikan belajar untuk kemudian hari.[31]

6. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Dalam proses pembelajaran, strategi maupun metode yang digunakan pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan. Begitu pula pada *Cooperative Learning*. Menurut Zuhairini model ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1. Aspek Pedadogis, kegiatan kerja kelompok peserta didik. Peserta didik akan meningkatkan kualitas kepribadian, meliputi kerjasama, toleransi, kritis, disiplin dan sebagainya.
2. Aspek Psikologis akan timbul persaingan kompetisi yang sehat dan positif, karena akan lebih giat melaksanakan tugas dalalm kelompok masing-masing.
3. Aspek Ditaktif, peserta didik yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai.[32]

---

[30] Mulyono Abdurrohman, *Loc. Cit*., hlm. 22
[31] Etin Solihatin, dkk, *Op. Cit*.,hlm. 9.
[32] Zuhairini, *Op.Cit*, hlm.89.

4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosialdan komitmen.
5. Meningkatkan rasa percaya terhadap sesama.
6. Memungkinkan siswa belajar mengenai sikap, ketrampilan informasi, dan perilaku sosial.
7. Memudahkan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial.
8. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai aspek.
9. Meningkatkan kesediaan untuk menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
10. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, kelas social, ras, agama dan orientasi tugas.[33]
11. Mempertinggi hasil belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif
12. Keputusan kelompok lebih dapat diterima oleh semua anggota kelompok, karena merupakan hasil bersama.[34]
13. Meningkatkan motivasi yang lebih besar karena tanggung jawab bersama.[35]

Sedangkan sisi negatif yang muncul pada *cooperative learning* diantaranya :

1. Murid yang lebih pintar dan belum mengerti tujuannya akan merasa dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
2. Siswa merasa keberatan, karena nilai-nilai yang mereka peroleh ditentukan oleh prestasi / pencapaian kelompok.
3. Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka bekerja/belajar hanya beberapa siswa yang pintar dan aktif.[36]

---

[33] Nurhadi, *Op.Cit*, hlm116.
[34] Nasution, *Op.Cit*, hlm.180
[35] Abu Ahmadi, *Belajar yang Mandiri dan Sukses* (Solo : Aneka, 1993), hlm.72.
[36] Adi Gunawan W, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm.204

B. Dasar – Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu penulis akan membahas dan memaparkan tentang pendidikan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi sehingga diharapkan dalam penerapan tidak kehilangan arah dan pijakan.[37]

Chabib Toha mendefinisikan "Pendidikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan/pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan yang optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.[38]

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[39]

Jadi menurut pengertian di atas kiranya penulis perlu mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk memberikan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa kepada anak didik yang belum dewasa agar anak didik tersebut dapat menjadi dewasa dan

---

[37] Arif Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hlm.15.

[38] Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999),hlm 1

[39] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).hlm,.3

bertanggung jawab terhadap diri sendiri baik secara biologis, psikologis, pedagogis maupun sosiologis, dan waktunya berlangsung seumur hidup.

Setelah kita ketahui tentang pengertian pendidikan, selanjutnya yang perlu kita ketahui adalah tentang pengertian Pendidikan Agama Islam. Adapun berikut ini akan penulis kemukakan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dari beberapa tokoh pendidikan antara lain :

Komite Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) mendefinisikan Pendidikan agama Islam yaitu "usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah usai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).[40]

Menurut Chabib Toha, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi..[41]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik secara sistematis dan pragmatis dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang mampu mengenal, meyakini , memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran–ajaran agama islam yang tertuang dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadist serta menjadikan pedoman hidup untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama demi kesatuan dan kesatuan bangsa.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Yuridis

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama islam yang berasal dari peraturan-peraturan di indonesia yang secara langsung dan tidak

[40] Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm.86

[41] HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Penddidikan Islam* (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.98

langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam.[42] Dasar-dasar yuridis ini meliputi :

a. Dasar ideal

Yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila I ”ketuhanan yang maha esa “.yang memberi pengertian bahwa seluruh elemen bangsa indonesia harus percaya kepada tuhan yang maha esa, dengan kata lain harus beragama.[43]

b. Dasar konstitusional

1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa.
2) Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[44]

c. Dasar Operasional

Yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 1-5, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan dilaksanakan oleh pemerintah dan /kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan / menjadi ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal dan informal.
4. Pendidikan agama berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

---

[42] Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo:Ramadi, 1993), Hlm.18

[43] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, (Semarang:Aneka Ilmu, 2005),Hlm.27.

[44] *Ibid*, hlm 28

5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagai dimaksud dalam ayat 1,2,3 dan 4 di atur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah.

2. Dasar Religius

Yaitu kejelasan fikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim artinya seorang muslim menganut fikiran tersebut, mempercayainya mengikuti peringatannya dan menyerukan secara hati-hati.[45] Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain :

- Al- Qur'an surat An- Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴿النحل : 125﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. An-Nahl : 125)[46]

- Al- Qur'an surat Al Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿ال عمران : 104﴾

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Al-Imron: 104)[47]

- Al hadist riwayat Imam Bukhori

---

[45] Chabib Thoha, *Op.Cit*, hlm.35.

[46] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan terjemahnya*, (CV Ferlia Citra Utama, 2008), hlm.383

[47] *Ibid*., hlm. 79.

حدّثنا محمّد بن يوسف قال: أحبرنا سفيان، عن الأعمش، عن أبى وائل، عن ابن مسعودٍ قال : كان النبى صلى الله عليه وسلم يتحولنا بالموعظة في الأيام، كراهة السّامة علينا (رواه البخارى)

Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan dari A'masy dari Abi Wa'il dari Ibn Mas'ud yang mengatakan: "Bahwa Nabi Saw selalu mengatur waktu ketika memberi nasehat-nasehat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita menjadi bosan" (HR. Bukhori)

Maksudnya, dalam memberi nasehat-nasehat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasehat itu diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan.[48]

3. Dasar Psikologis

Yaitu memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan agar mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.[49]

Pada hakekatnya manusia hidup di dunia membutuhkan yang namanya agama. Karena agama dapat menjadi standardisasi nilai-nilai sosial masyarakat dan dapat memberikan inspirasi perkembangan sosial kemasyarakatan. Secara psikologis dalam kehidupan ini setiap manusia sangat membutuhkan keberadaan agama untuk dijadikan acuan, bimbingan, arahan, dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dalam hubungannya dengan yang kholik dan berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minallah dan hablum minannas).* Masyarakat / manusia akan merasa aman dan

[48] Muhammad Ibn Ismail, *Op.Cit*. hlm.42.
[49] Abdul Mujib.et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana,2006), hlm.46.

tenteram hatinya apabila mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada allah SWT, hal ini sesuai dengan firman-Nya :

الَّذِينَ آَمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿الر عد : 28﴾

> "(yaitu) yaitu orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat allah-lah hati akan menjadi tenteram" (Q.S. Al Ra'du :28)[50]

3. Fungsi dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang bersifat essensial. Beberapa rumusan dari fungsi Pendidikan Agama Islam, khususnya disekolah adlah sebagai berikut :

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ialah dilakukan dalam keluarga sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran agar keimanan dan ketakwaan tersebut bias berkembang.
b. Penyaluran,, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
d. Pencegahan, yaitu untuk menyangkut hal-hal yang negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.

---

[50] *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung :CV. Diponegoro Semarang 2000), hlm.201

e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam
f. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
g. Pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.[51]

Sedangkan untuk mewujudkan fungsi PAI, dan dalam rangka penerapan kurikulum tersebut, maka harus diusahakan adanya pendekatan yang dilakukan antara lain :

a. Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama.
b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
c. Pendekatan emosional, yaitu menggugah perasaan dan emosi untuk meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama.
d. Pendekatan rasional, yaitu memberikan peranan rasio dalam memahami dan menerima ajaran agama islam.
e. Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama islam dengan menanamkan kepada segi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bermacam tujuan diutarakan dalam proses pendidikan agama islam itu adalah saling melengkapi dan tidak ada yang perlu dipertentangkan. Diantaranya seperti yang diutarakan Abdurahman An-Nahlawi, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, menghamba diri Kepada

[51] Atho'Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum GBPP / PAI / Tahun 1994* (Jakarta : Dirjen kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm.1.

Allah, memperkuat, keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam dan akhlaq mulia.[52]

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa Kepada Allah SWT. Serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[53]

Tujuan pendidikan agama islam bukanlah berbentuk tetap dan statis, melainkan ia merupakan satu kesatuan dari kepribadian seseorang berkenan dengan seluruh aspek kehidupan. Tujuan pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Abdurahman Saleh Abdullah bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah SWT, atau sekurangnya-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama Khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk, serta patuh kepada-Nya.[54]

Sedangkan dalam GBPP, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, menyebutkan bahwa tujuan PAI yaitu agar siswa mampu memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.[55]

Kemudian mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini dijelaskan lagi oleh Ahmadi dalam Ideologi Pendidikan Islam. Menurutnya Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu[56] :

---

[52]Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm.36.

[53] Hujair, AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogjakarta : Safiria Insani Press 2003), hlm.153-154.

[54] Arif Armai, Op.Cit, hlm.19.

[55] Muhaimin, et.al.,*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 78.

[56] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 94-103

- Tujuan akhir, pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah Swt, yaitu : 1). Menjadi hamba Allah Swt yang bertaqwa, 2). Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifatul fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya), 3). Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- Tujuan umum, tujuan ini bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh (*self realization*).
- Tujuan khusus, tujuan ini bersifat relatif sehingga memungkinkan diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum tersebut. Pengkhususan tujuan tersebut didasarkan pada : 1). Kultur dan cita-cita sesuatu bangsa dimana pendidikan diselenggarakan, 2). Minat, bakat, kesanggupan peserta didik dan 3). Tuntunan sosial, kondisi dan kurun waktu tertentu.

Senada dengan tujuan pendidikan yang diungkapkan di atas, tujuan diberikannya mata pelajaran agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlaqul karimah. Oleh karena itu, semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur’an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama

manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minanas*).[57] Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Pendidikan Agama Islam, maka ruang lingkup PAI didasarkan kurikulum 1994, pada dasarnya mencakup tiga unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlaq dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada politik. Kemudian pada Kurikulum 1999 lebih dipadatkan pada lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah serta tarikh ibadah yang menekankan pada pelajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[58]

6. Penilaian (Evaluasi) Pembelajaran PAI

a. Pengertian

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran, dengan kata lain kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Karena evaluasi mencakup hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Maka seorang pendidik harus dapat membedakkan mana yang kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan yang telah ditetapkan secara optimal.[59]

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Dengan diadakannya evaluasi diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang kemudian diperbaiki demi mencapai sebuah kesempurnaan.

---

[57] Muhaimin, et.al.,*Paradigma Pendidikan Islam, op.cit.,*hlm. 79.
[58] Zuhairini, et.al.,*Metodologi Pendidikan Agama, op.cit.,*hlm. 66.
[59] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza 2003), hlm.22.

Dalam Islam, evaluasi dikenal dengan istilah muhasabah, yaitu usaha instrospeksi atau usaha mengoreksi diri sendiri untuk menemukan kesalahan-kesalahan pribadi untuk senantiasa dilakukan perbaikan-perbaikan dalam rangka mewujudkan manusia bertaqwa (insan kamil) seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologi dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan tidak hanya bersifat religius tapi berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Secara umum ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami dengan apa yang dimaksud dengan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran, yaitu:[60]

1) Kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang sistematis. Ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan.
2) Di dalam kegiatan evaluasi, diperlukan berbagai informasi atau data menyangkut obyek yang sedang dievaluasi, dalam pengajaran datanya berupa perilaku, hasil ulangan dan tugas.
3) Setiap kegiatan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai, tanpa merumuskan tujuan dahulu tidak mungkin menilai sejauh mana hasil belajar siswa.

Dengan demikian, maksud dari evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah kegiatan sistematis dan terarah dalam rangka pengambilan keputusan yang didasarkan padas sejauh mana keberhasilan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

---

[60] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 4.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi sangat diperlukan. Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.[61] Tujuan pendidikan akan menjadi pedoman dan arahan dalam proses belajar – mengajar yang seharusnya dilaksanakan. Pelaksanaan proses belajar – mengajar juga berkepentingan adanya perumusan tujuan yang baik, dan prosedur evaluasi haruslah memperhatikan pelaksanaan proses belajar – mengajar.

b. Jenis Evaluasi

Ada tiga jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam ini, yaitu :[62]

1) Evaluasi sehari – hari, yaitu, evaluasi yang diberikan sebelum atau sesudah PBM.
2) Evaluasi kegiatan umum, yaitu evaluasi yang diberikan pada akhir catur wulan.
3) Evaluasi pada akhir tahun ajaran (tingkat akhir).

c. Tehnik evaluasi

Secara garis besar alat yang dapat digunakan dalam evaluasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Tehnik tes[63], yaitu suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat. Ditinjau dari kegunaan untuk mengatur siswa, maka dibedakan menjadi tiga macam tes:
   a. Tes Diagnostik : tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-

[61] Mukhtar, *Op.Cit,* hlm. 153.
[62] Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.,* hlm. 156-157.
[63] Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet.III, hlm. 32.

kelemahan itu dapat diperlukan pemberian perlakuan yang tepat.[64]

b. Tes formatif : tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

c. Tes sumatif: tes yang dilakukan setelah pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.[65]

2) Tehnik non tes

a. Skala bertingkat, skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Contoh: tidak senang, biasa, senang.

b. Kuesioner sebuah data yang harus diisi oleh orang yang diukur (responden).

c. Daftar cocok, deretan pertanyaan yang biasanya singkat-singkat.

d. Wawancara, tanya jawab sepihak untuk memperoleh jawaban dari responden.

e. Observasi, pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

f. Riwayat hidup, gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa hidupnya.

d. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi pendidikan fungsinya membuat suatu perlengkapan untuk membimbing pertumbuhan murid secara individual, mendiagnosa kelemahan dan kekuatan mereka, menunjukkan daerah pengukuran remedial yang dapat diharapkan dan untuk melengkapi suatu basis modifikasi pengalaman belajar yang dibutuhkan murid baik secara individual maupun kelompok.[66] Tujuan evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk memperoleh data secara jelas

[64] *Ibid*, hlm. 33.
[65] *Ibid*, hlm. 36-38.
[66] Zuhairini, *Op.Cit*, hlm.148.

dan akurat mengenai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat dilakukan/diupayakan sebuah tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Senada dengan pernyataan diatas, Prof. Dr. S. Nasution menjabarkan fungsi evaluasi pendidikan sebagai berikut:[67]

1) Untuk mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2) Untuk mengetahui hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
3) Untuk menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu.
4) Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilaian hasil karya murid dan guru.
5) Untuk memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan dan tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar.

Secara lebih terperinci, evaluasi dalam pendidikan dapat berfungsi sebagai berikut: [68]

2) Bagi Pendidik
   a. Mengetahui siswa yang berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun para siswa yang harus dipertimbangkan karena belum berhasil menguasai bahan.

[67] *Op.Cit.*,hlm.148-149.
[68] Mukhtar, *Op.Cit*, hlm155.

b. Mengetahui kedudukan apakah materi yang diajarkannya sudah tepat bagi siswa, sehingga ia tidak perlu mengadakan perubahan terhadap pengajaran yang akan datang.
c. Mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum, sehingga ia dapat mempersiapkan metode yang lebih mapan untuk proses pengajaran selanjutnya.

3) Bagi peserta didik
   a. Dengan diadakannya evaluasi maka dapat diketahui tingkat kesiapan siswa, apakah ia sudah sanggup menduduki jenjang pendidikan tertentu atau belum.
   b. Mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik. Hasil yang diperolehnya ini boleh jadi memuaskan atau tidak memuaskan
4) Bagi sekolah
   a. Dapat menjadi cermin dari kualitas suatu sekolah dengan mengetahui apakah kondisi belajar yang diciptakan sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
   b. Informasi yang diperoleh oleh pendidik dari hasil evaluasi mengenai tepat atau tidaknya kurikulum untuk sekolah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang.
   c. Informasi hasil evaluasi ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi sekolah mengenai aktifitas yang dilaksanakannya, apakah sudah memenuhi standar atau belum.
   d. Mengandalkan perbaikan kurikulum

C. Penerapan *Cooperative Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam

Al-Qur’an sebagai kitab umat islam merupakan pedoman paling sempurna dalam pendidikan agama islam, baik dari segi filsafat, azas-azas, metode maupun media pengajaran. Al Qur’an merupakan terapi bagi krisis

yang tengah melanda dunia pendidikan islam dan memperbaiki perilaku manusia sebagai kalifah *fil ardi*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat[69]. Pendidikan islam tidak hanya memfokuskan pada dunia saja tapi juga dalam hal akhirat, upaya ini hendaknya dilakukan secara serius dan berkelanjutan oleh pakar pendidikan untuk menatap masa depan.

Islam mengajarkan pada kita untuk menghargai dan menghormati pendapat dari siapapun dan dimanapun manusia itu berada, tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan. Islam juga mengajarkan bagaimana kita dapat bekerja sama dengan orang lain.

Sebagai sebuah model pengajaran, pembelajaran kooperatif mendukung pendekatan umum ini. setelah menerima pengajaran dari seorang guru, kelas kemudian di bagi kedalam kelompok – kelompok kecil dan memberikan petunjuk yang jelas berkenaan dengan harapan-harapan tentang hasil-hasil dan saran–saran mengenai proses kelompok. Kemudian kelompok-kelompok kecil ini kemudian bekerja melalui tugas hingga semua kelompok berhasil memahami dan menyelesaikan tugas tersebut.

Model *Cooperative Learning* dapat diterka hampir semua tugas dalam berbagai kurikulum untuk segala usia pembelajaran. Selanjutnya, untuk memberikan sebuah cara bagi para pembelajaran dalam menguasai bahan pengajaran, pembelajaran kooperatif mencoba untuk membuat masing-masing kelompok menjadi individu yang lebih kuat dengan mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan dalam konteks sosial. Sebagian besar daya tarik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran untuk mempelajari keterampilan hidup antar pribadi yang penting dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif perilaku-perilaku yang secara khusus diinginkan secara khusus diinginkan dalam sebuah era ketika sebagian besar organisasi mendukung konsep kerja sama.

---

[69] Abdurrohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.327

Sekolah adalah salah satu arena persaingan, mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus. Sebenarnya kompetisi bukan satu-satunya model pembelajaran dan harus dipakai.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homoni lupus*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa adanya kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.

Ironisnya model pembelajaran *Cooperative Learning* belum banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Walaupun masyarakat indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar masih kurang menggunakan kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan utama adalah kekhawatiran akan adanya kekacauan di dalam kelas dan siswa tidak akan berjalan bila di tempatkan di dalam kelas, juga banyak siswa yang enggan disuruh bekerja sama dengan siswa yang lain karena siswa yang tekun akan merasa belajarnya melebihi siswa lain dalam grupnya.

Dalam penerapan model *Cooperative Learning* ini guru harus memperhatikan yaitu :

1) Penataan Ruang Dalam *Cooperative Learning*

   Tugas guru adalah menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu seyogyanya guru memiliki kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengatur kelas.

   Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar. Dua hal tersebut adalah pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran dalam, arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional, sangat

bergantung pada kemampuan pengaturan kelas. Kelas yang baik, dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar. Hal ini merupakan titik awal dari keberhasilan pengajaran. Agar terciptanya suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar/ kelas. Pengaturan dan penyusunan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru saat membantu siswa belajar.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, ada beberapa faktor yang perlu di pertimbangkan dalam, pengaturan, diantaranya :

a. Ukuran dan bentuk kelas
b. Jumlah siswa
c. Tingkat kedewasaan siswa dalam setiap kelompok
d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok[70]
e. Toleransi siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
f. Pengalaman guru terhadap *Cooperative Learning.*
g. Pengalaman murid dalam menerapkan *Cooperative Learning*

2) Pengelompokan Dalam *Cooperative Learning*

Dalam *Cooperative Learning* menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen. Pengelompokan ini di bentuk dengan memperhatikan latar belakang siswa berprestasi. Ada tiga jenis kelompok dalam *Cooperative Learning*, yaitu :[71]

a. Kelompok informal

Kelompok informal bersifat sementara karena pengelompokan ini digunakan dalam satu periode pengajaran. Kelompok ini biasanya terdiri dari dua siswa, tujuannya untuk membantu siswa lebih fokus pada materi pelajaran, dan memberi kesempatan siswa untuk mendalami informasi yang diajarkan

[70] Coni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hlm.63
[71] Adi W Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 201-203.

b. Kelompok formal

Kelompok formal digunakan untuk memastikan siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kelompok ini dapat di pakai selama beberapa hari tergantung pada tugas yang diberikan.

c. Kelompok dasar

Kelompok dasar ini disebut juga kelompok permanen yaitu pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester, tujuannya untuk memberi dukungan yang berkelanjutan kepada siswa.

Sedangkan tipe yang menganut *Cooperative Learning* adalah : *Jigsaw* (Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok)

Metode *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et.al sebagai model pembelajaran *Cooperative* Learning. Metode ini merupakan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting, yaitu setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan hal yang sangat menarik jika ada materi yang disegmentasikan. Setiap siswa mendapatkan materi yang harus dipelajari secara mandiri. Materi tersebut apabila digabung dengan materi temannya, akan membentuk pengetahuan yang terpadu.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap materi yang diberikan, karena siswa dituntut untuk menyampaikan/mengajarkan materi tersebut kepada rekannya. Dengan demikian, Jigsaw menuntut siswa untuk saling bergantung satu sama lain dalam mempelajari materi yang ditugaskan.

Latar belakang *Jigsaw* dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan penting mengapa Jigsaw perlu diterapkan disekolah, seiring dengan proses globalisasi, terjadi transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan ketrampilan hidup bermasyarakat sehingga mampu berpartisipasi dalam dunia yang cepat berubah dan berkembang pesat.

1. Transformasi sosial

   Pengaruh demografi menyebabkan struktur keluarga berubah drastis dewasa ini. Banyak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa kelahiran penuh dari kedua orang tuanya sehingga anak tumbuh dengan sedikit pengasuhan atau kasih sayang. Yang lebih memprihatinkan lagi, anak lebih banyak meluangkan waktu didepan telvisi dari pada disekolah, sehingga kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan ketrampilan berkomunikasi menjadi berkurang[72]

2. Tranformasi Ekonomi

   Pada banyak bidang pekerjaan, kepandaian atau kemampuan individu tidak selalu menjadi hal yang terpenting. Kemampuan untuk bekerjasama dalam tim yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha bersama. Oleh karenanya, guru perlu mempersiapkan anak didiknyaagar bias berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai macam situasi. Anak perlu dibekali dengan keterampilan untuk dapat bekerjasama dengan baik sejak dini disekolah.[73]

3. Tranformasi Demografi

   Merupakan dampak dari era globalisasi yang terus berkembang. Tingkat urbanisasi yang terus meningkat mengakibatkan perubahan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Sebagai keluarga kedua, sekolah seharusnya bisa menjadi tempat untuk menanamkan dan mengembangkan sikap-sikap kooperatif serta mengajarkan cara-cara bekerjasama yang positif.

   Keberagaman suku bangsa, ras, golongan merupakan cirri-ciri dari transformasi demografis. Sekolah merupakan tempat pertemuan anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Tanpa penanganan yang bijaksana peserta didik bisa terjatuh dalam kepentingan antar sesama.

---

[72] Anita Lie, *Loc Cit*, hlm.10.
[73] *Ibid*, hlm .13

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan untuk mengembangkan hubungan antar pesereta didik dari latar belakang yang berbeda.[74]

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronsondan teman-temannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Robert Slavindan teman-temannya di Universitas John Hopkins, teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Dalam teknik ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik aktif dalam belajar.[75]

SMA Al-Fattah adalah salah satu sekolah menengah yang selalu berusaha meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didiknya. Salah satu usaha yang dilakukanyaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*, yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga hasil evaluasi belajarnya lebih baik. Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri danjuga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga mereka harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.[76]

Pendidikan Agama Islam dalam materi Al-Qur'an digunakan untuk mempelajari ilmu tajwid misalnya hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukun, macam-macam mad dan pembagiaannya adapun langkah-langkah dalam Jigsaw sebagai berikut :

---

[74] *Ibid*, hlm.14

[75] Robert E.Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2008), hlm.5.

[76] *Ibid*, Hlm.8

a. Persiapan
   - Guru memilih materi yang bisa dipecahkan dalam beberapa bagian (bisa disegmentasikan).
   - Guru membentuk *Home Teams* (kelompok asal)
   - Guru membentuk *Home expert* (kelompok ahli)

b. Pelaksanaan
   - Guru menyampaikan materi secara global
   - Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
   - Guru membagi materi kepada masing-masing anggota dalam *home teams* untuk dipelajari secara mandiri.
   - Masing-masing anggota berkumpul dalam *expert teams* untuk mendiskusikan bagian materi yang sama secara mendalam.
   - Siswa kembali ke *home teams* untuk mengajarkan apa yang didapatkan dalam *expert teams* untuk memadukan materi-materi yang tadinya terbagi-bagi

c. Penyelesaian
   - Guru bersama siswa mengambil kesimpulan dan materi
   - Guru mengadakan kuis.[77]

Dalam *Cooperative Learning* sama dengan diskusi kelompok. Dalam proses belajar di sekolah, siswa sering kali di hadapkan dengan persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban saja, bahkan banyak juga siswa yang takut bertanya pada guru di banding dengan temannya sendiri apabila mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Dengan model belajar ini diharapkan siswa yang mengetahui cara penyelesaian masalah dapat mengamalkan ilmunya kepada teman-temannya, karena tidak menutup kemungkinan dalam memecahkan suatu masalah siswa satu dengan yang lain akan berbeda. Karena

[77] Melvin L Silberman, *Loc.Cit*, hlm.192-195.

pembahasan masalah tidak hanya satu orang saja, dibutuhkan kerja sama melalui diskusi kelompok. Dalam ajaran islam sendiri ada anjuran untuk berdiskusi (musyawarah) apabila ada suatu permasalahan, tepatnya surat asy-Syuura ayat 38 yang berbunyi

... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿الشورا : 38﴾

Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.(Q.S. Asy-Syuura : 38).[78]

Senada dengan ayat di atas, dalam surat Ali Imron ayat 159 juga menyebutkan

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿ال عمران : 159﴾

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Q.S. Al-Imron : 159)[79]

Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini dipahami sebagai berpesan untuk melakukan musyawarah, sebelum bermusyawarah disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pertama berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras yang kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dari hasil suatu musyawarah, hubungan dengan tuhanpun harus harmonis. Itu sebabnya hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfiroh dan ampunan Ilahi.[80]

Dari sini diharapkan siswa dengan bermusyawarah akan menemukan titik temu sehingga dapat memecahkan sebuah masalah. Perlu dimengerti bahwasanya diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan

---

[78] Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, T.th), Hlm.789.
[79] *Ibid*. , hlm.103.
[80] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 2*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hlm.244-245.

berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil sebuah kesimpulan yang dapat diterima semua kelompok.

D. Peran Dan Kedudukan Guru Dalam *Cooperative Learning*

Salah satu maksud dari diterapkannya metode *Cooperative Learning* di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan jumlah siswa yang bermutu dan berkualitas belajarnya bertambah banyak. Maka dari itu perhatian dan peran aktif guru sangat di butuhkan, adapun peran guru dalam penerapan metode *Cooperative Learning* sebagai berikut :[81]

a. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru memberi informasi umum tentang tujuan pembelajaran dalam kelompok, proses belajar, tata kerja, dan kriteria keberhasilan pembelajaran.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Diantara kemudahan-kemudahan tersebut adalah dengan menciptakan Susana yang menyenangkan, menyediakan sumber belajar, menyediakan waktu yang cukup, dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, peranan guru sangat dibutuhkan. Kehadiran guru di sekolah sangat di butuhkan untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap, tanpa adanya bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maupun dalam menghadapi perkembangan dirinya.

d. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator, dapat juga diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar, semisal dalam diskusi, guru berperan

---

[81] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 168

sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Selain itu guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penyedia media.

e. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas)

f. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk memberikan penilaian secara baik dan jujur. Penilaian disini secara ekstrinsik dan intrinsik. Artinya bahwa penilaian itu tidak hanya berdasarkan pada bisa/ tidaknya siswa mengerjakan ujian, akan tetapi juga menyangkut penilaian perilaku/value yang ada pada masing-masing siswa.

Menurut De decce dan Grawford (1974) yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak (siswa), yaitu :

1) Guru harus dapat mengarahkan anak didik (siswa)

dalam kegiatan rutin dikelas sehari-hari. Guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu difikirkan.

2) Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang/tidak realistis, untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik dimasa lalu. Dengan demikian guru dapat membedakan antara harapan-harapan realistis, pesimis atau berlaku optimis.

3) Memberikan Insensif

Bila anak mengalami keberhasilan guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap anak didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar dikelas. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak, mendekati, memberi hukuman yang mendidik menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.[82]

Pola pembelajaran PAI yang dilakukan supaya komponen utama yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI serta hasil pembelajaran PAI benar-benar maksimal dilaksanakan. Dengan adanya keterpaduan antara ketiganya maka *Cooperative Learning* tersebut dapat dijalin antar sesamanya dalam kelas maupun di luar kelas. Selain hal tersebut di atas juga bentuk dan *cooperative learning* dapat diterapkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas maupun metode belajar yang lainnya. Diusahakan supaya dapat mencapai hasil maksimal serta meningkatkan prestasi belajar yang memuaskan.

---

[82] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.135-136.